

BAB II

LANDASAN TEOROTIK

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Tentang Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Sardiman : Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru menurut Muhibin, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di mesjid, surau, mushola, dan rumah.⁵

Sementara menurut Ibnu Maskawih : Akhlak adalah hal lin an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min goiri fikirin wala ruwiyatin yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Jadi guru akidah menurut peneliti adalah seorang pengajar atau pendidik yang bertugas untuk mengajarkan materi tentang akidah

⁵ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif Islam* (Yogyakarta:Deepublish, 2016) 32

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo,2008) 22-28

akhlak dan juga membentuk akhlak para peserta didik agar siap menghadapi dunia dan dijauhkan dari hal-hal negatif.

2. Syarat-Syarat Guru

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, ada beberapa syarat untuk menjadi seorang guru ada 7 yaitu :

- a. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- b. Seorang guru ketika menyampaikan ilmu kepada anak didik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya.
- c. Seorang guru juga harus memperluas wawasan, pengetahuan dan kajian yang ia miliki.
- d. Seorang guru dituntut cerdas dalam menguasai kelas.
- e. Guru dituntut tegas sesuai dengan porsinya dan juga bisa mengontrol semua anak didik yang ada di kelas serta menguasainya.
- f. Seorang guru dituntut untuk memahami psikolog anak, psikolog perkembangan, dan psikolog perkembangan, dan psikolog pendididik sehingga ketika guru mmengajar, dia akan memahami dam memberlakukan anak didiknyasesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- g. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga ia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia

beserta dampak dan akibat bagi peserta didik, terutama dampak dalam pola pikir mereka.⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru diharapkan memiliki syarat-syarat, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya kemampuan dalam mengajar siswa, karena jika guru tidak memiliki kemampuan dalam mengajar di khawatirkan akan menjerumuskan siswa kepada hal-hal yang berdampak negatif, guru juga diharapkan memiliki sifat kasih sayang kepada siswa, karena sifat kasih sayang ini yang pada akhirnya akan melahirkan keakraban dan ketentraman belajar selain itu guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.⁸

⁷ Abdurrahmn An-nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995) 170

⁸⁸ Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) 39

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Yang mana terdiri dari dua kata, yakni Akidah dan Akhlak.

Secara etimologi (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqdatan 'aqdan* berarti keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan yang tersimpul secara kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Jadi, aqidah adalah kepercayaan yang menghujam dan tersimpul di dalam hati.⁹

Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang. Dalam islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.¹⁰

Aqidah adalah suatu masalah kebenaran yang pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah, diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan, dan keberadaannya secara tegas dalam hati serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.¹¹

⁹ Muhaimin Tadjab dan Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994) 241, 245

¹⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) 235

¹¹ Samiha dan Mahmud Ghari, *Membekali Anak Dengan Akidah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) 20

Secara etimologi (bahasa) kata akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khulkhun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santu. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti rautan wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹²

Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pengertian akhlak yang lain yaitu budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Dari pemahaman akidah dan juga akhlak yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akidah akhlak yaitu upaya sadar dan terencana dan menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani, Allah merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

C. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) 2-3

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga disinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan karimah dalam bahasa arab artinya mulia/terpuji. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhalakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadika kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Sedangkan pengertian secara terminologi disampaikan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut :

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, definisi akhlak : Akhlak (khuluq) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.
- b) Menurut Dr Ahmad Amin, Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. M. Zein Yusuf “Akhlak adalah adat (kebiasaan) kehendak”. Akhlak berhubungan dengan sistem dan cara manusia mengatr dirinya, akhlak berkenaan dengan sistem pembentukan dan pembinaan diri.

¹³Sumayya, Implementasi Nilai-Nilai Akhalakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep, (Makassar : Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar PRESS 2014) 19-22

- c) Menurut Zuhrini “Akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari pada amalan ihsan, yaitu sebagai puncak, kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.

Meskipun terdapat perbedaan dalam mendefinisikan akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian yang memunculkan suatu yang dengan spontan dan mudah yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri dan menjadi kepribadian sehingga disinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat. Sedangkan karimah dalam bahasa arab artinya mulia/terpuji. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *Akhlakul Karimah* ialah budi pekerti yaang mulia sebagai sikap sikap yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Hal ini dikarenakan bahwa akhlak yang ditimbulkan sesuai dengan kadar keimanan seseorang kepada Allah swt. Jika iman seseorang sedang bertambah, maka yang muncul adalah akhlak yang

¹⁴ Sumayya, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, (Makassar: Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar PRES:2014) hlm 19-22

baik. Jika iman seseorang sedang berkurang, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk.

Dalam pengertian lain, Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khulaqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.¹⁸

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.¹⁵ Jadi, apabila salah satu dari kriteria tersebut tidak ada dalam perbuatan atau sikap seseorang, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak

¹⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 198.

2. Dasar Hukum Akhlak

Dalam islam dasar atau pengukur yang dapat menyatakan bahwa akhlak baik dan buruknya manusia itu dapat dilihat dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW baik untuk dijadikan pegangan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah itulah yang tidak baik dan harus di jauhi oleh manusia.¹⁶

Secara substansi, nilai-nilai dari akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus *up to date*, sebab nilai-nilai akhlak yang dibangun dan dibakukan serta diabadikan ialah menyangku nilai-nilai dasar dan universal, terutama sifat *shiddiq* (benar), *amanat* (kepercayaan), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Keempat akhlak tersebut yang dijadikan dasar pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran, maka Al-Qur'an sangat tidak menyukai perilaku bohong dalam bidang apapun. Demikian juga dengan amanat harus selalu disampaikan kepada yang berhak menerimanya serta menyampaikan segala sesuatu yang menurut ketentuan dan sifatnya memang harus disampaikan, disamping itu juga memiliki kecerdasan dalam mengemban tugas-tugas kenabian/kerasulan.¹⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dasar hukum dari Akhlakul karimah yaitu Al-Qur'an dan

¹⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia,2008) 208

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2013) 103

Sunnah Nabi Muhammad karena kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga Sunnah Nabi Muhammad menjadi alat ukur bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-harinya.

3. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak

- a. Perbuatannya itu sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa di ketahui oleh pertimbangan
- c. Perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas, sepenuh hati dan bukan karena paksaan.
- d. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena menjadi kebiasaan sehari-hari.

Perbuatan buruk yang dilakukan hanya satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dikatakan sebagai ukuran akhlaknya buruk. Disamping karena belum termasuk kebiasaan. Perbuatan itu dilakukan bukan atas kehendak hati dan pelakunya, karena ia masih menyesali perbuatannya. Suatu perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, jika dilakukan tidak melahirkan rasa bersalah.¹⁸

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi 2 yaitu akhlak terpuji atau yang biasa disebut dengan akhlakul karimah dan akhlak tercela atau

¹⁸ Dian Arum Mardiana, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Akhalkul Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri QUEEN AL-FALAH Ploso-Mojo-Kediri* (Kediri: STAIN PRESS,2017) 26-27

yang biasanya disebut dengan akhlak mazmumah. Yang di jelaskan dibawah ini yaitu sebagai berikut :

- a. *Akhlak mahmudah* adalah tingkah laku yang terpuji sebagai tanda keimanan dari seseorang. Akhlak Mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat terpuji seperti contoh : dapat dipercaya (amanah), benar (as-shidiq), rendah hati (at-tawathu), malu (al-hayu), sabar (as-shobru), pemaaf (al-afwu)
- b. *Akhlak mazmumah* adalah akhlak yang buruk atau tercela yang diantaranya yaitu : berdusta/berbohong, takabbur, dengki, bakhil marah,¹⁹

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya di dalam diri manusia selalu cenderung terhadap sesuatu yang baik. Namun terkadang manusia mudah terpengaruh terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga akhlak manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya :

a. Faktor Keluarga

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas terselenggaranya pendidikan khususnya dalam membina anaknya berakhlak yang mulia. Jika orang tua atau keluarga sejak dini tidak memperhatikan atau membiarkan akhlak anaknya, hal ini akan sangat

¹⁹ Moh Arif, *Pesantren Salaf BASIC Pendidikan Karakter* (Kediri: STAIN Kediri PRESS, 2012) 4-5

mempengaruhi sekali proses pendidikan akhlak ini diterima di sekolah atau di tempat mengaji.

Orang tua sangat berperan penting dan dominan dalam membina akhlak, karena pembinaan akhlak oleh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak. Orang tua dituntut harus mampu menjadi tauladan bagi anaknya. Bagi anak, orang tua merupakan sosok yang patut dijadikan figur dan idola dalam tingkah lakunya sehari-hari dalam masyarakat.

b. Faktor lingkungan

Seseorang dalam hidupnya di samping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan orang lain. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitas. Untuk itu adakalanya keberatan terhadap pendidikan agama, adakalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah.
- b) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak yang beragama secara tradisional tanpa kritik atau dia beragama secara kebetulan.

- c) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan dalam hidup dalam lingkungan agama. Bagi lingkungan yang kesadarannya, anak-anak akan mengunjungi tempat dengan dorongan orang tua, tetapi tidak kritis dan tidak ada bimbingan. Sedangkan bagi lingkungan agama yang kuat, kemungkinan hasilnya akan berbeda dan lebih baik.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selain faktor keluarga, ada faktor yang tak kalah penting yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang, yakni faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam, yang sedikit pengaruhnya terhadap anak didik terutamanya pembentukan karakter atau perilaku.

6. Tujuan Menanamkan Akhlakul Karimah

Dalam Islam yang menjadi standar atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Islam tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syari'at dengan maksud untuk mencapai tujuan baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip

²⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997) 235-236

akhlakul karimah yang senantiasa menjaga konsisten cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.²¹

Tujuan utama pendidikan atau pembinaan akhlak dalam islam adalah agar manusia itu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di atas dunia dan akhirat.²²

Dalam hal inilah tujuan pembinaan akhlak, secara garis besar ingin mewujudkan masyarakat yang beriman dan senantiasa berjalan diatas kebenaran. Di samping itu, pembinaan akhlak bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan luas, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam yang mulia.

7. Hubungan Akhlak dan Tingkah Laku

Dapat dikatakan bahwa hubungan antara akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan. Akhlak merupakan sifat diri secara batiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, dan tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriyah yang bisa diketahui oleh mata.

Jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk serta tercela, akhlaknya pun tercela. Ini pun terjadi bila tak ada faktor luar yang mempengaruhi

²¹ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2002) 91

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 159

tingkah laku itu, kemudian menyebabkan tidak mengarahkan akhlak secara benar.²³

D. Upaya Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah

a. Metode-Metode yang digunakan guru akidah dalam Menanamkan Akhlakul Karimah

Menanamkan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.

Al-Ghozali dan Muhammad Qutb mengatakan beberapa metode menanamkan Akhlak antara lain metode pembiasaan, nasihat, cerita, keteadanan, dan metode hukuman.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum bisa menyikapi apa yang disebut dengan hal baik ataupun hal yang buruk. Disamping itu perhatian mereka lekas dan mudah beralih

²³ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) 91

kepada hal-hal baru yang disukainya. Dalam kondisi ini perlu pembiasaan dengan tingkah laku keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

Teori Pengkodisian Klasik. Teori ini berkembang berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) dalam laboratoriumnya yang melibatkan binatang anjing. Kata *classical* yang mengawali teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditoning* lainnya, selain itu karena fungsinya teori ini dari Ivan Pavlov ini juga di sebut *respondens conditoning* (Pengkondisian yang dituntut). Menurut teori ini, belajar adalah suatu proses perbuatan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yaitu prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks.²⁴

Al-Ghozali berkata, “Anak itu amanah pada orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu ia tumbuh di atas kebaikan itu mana bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tua pun mendapat pahala bersama.

²⁴ Moh Sholeh, *Pembiasaan Shalat Shuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa kelas 4 di MI MA'ARIF Candran Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga PRESS,2013) 15

Kelebihan dari metode Pembiasaan yaitu :

1. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
2. Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
3. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis
4. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik

Kelemahan dalam metode Pembiasaan yaitu :

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini oleh anak didik lebih banyak dibawa ke arah kesesuaian dan diarahkan kepada keseragaman
2. Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan
3. Membentuk kebiasaan yang kaku karena peserta didik dituntun tanpa menggunakan intelegensinya

b. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut "*uswah*" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya

mencapai keberhasilan pendidikan. Karena, secara psikologis anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidiknya. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidik.

Pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*).

Kelebihan metode keteladanan yaitu

1. Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
2. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil peserta didiknya
3. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik maka pendidik harus memberikan contoh yang baik
4. Keteladanan seorang pendidik akan menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik
5. Secara tidak langsung dapat menciptakan ilmu yang diajarkan.

Kelemahan dalam metode keteladanan yaitu :

1. Orang tua dan guru dijadikan idola oleh anak-anak didiknya. Oleh karena itu mereka harus memiliki sikap dan sifat yang baik agar bisa dijadikan idola

2. Jika guru hanya memberikan materi tanpa mempraktekkan maka akan mengurangi rasa empati yang dimiliki oleh siswa.

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dalam kemaslahatan dalam tujuan menghindarkan orang lain yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam hal ini pendidik dapat menanamkan hal yang positif kedalam jiwa peserta didik. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta masyarakat dan umat.

d. Metode kisah atau cerita

Metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyanangi cerita yang pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu dijadikanlah sebagai salah satu teknik pendidikan.

Dalam kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di kelas pemula yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan dan memotasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Metode kisah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dengan kondisi anak didik dalam proses belajar-mengajar.

e. Metode Kedisiplinan

Disiplin menurut Mulyasa adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik secara sadar dan sengaja karena peserta didik melakukan kesalahan, sehingga menimbulkan penyesalan. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang harus

diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman ini, yaitu :

1. Hukuman baru dilakukan apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik lebih baik.
2. Jangan memberikan hukuman secara fisik, misalnya menampar muka atau menarik kerah baju dan lain-lain.
3. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali.

Pemberian hukuman harus ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik pada anak didiknya kecuali sekedarnya saja sesuai kebutuhan. Tujuan utama pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan kesalahan peserta didik dari kesalahan yang dilakukan.

Metode-metode yang dijelaskan di atas hanyalah contoh dari sekian banyaknya metode yang dapat digunakan. Setiap metode memiliki kelebihan dan juga kekurangan, dan dalam dunia pendidikan pendidik sangatlah berperan penting untuk memilih metode. Dengan kata lain metode lebih penting dari pada materi.²⁵

²⁵ Dian Arum Mardiana, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Queen Al-falah Ploso-Mojo-Kediri* (Kediri: STAIN PRESS, 2017) 36-41

b. Kegiatan-kegiatan sekolah dalam menanamkan akhlakul karimah

1. Sholat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sudah naik sekitar satu tombak, atau sekitar 7 hasta (sekitar pukul 07:00 WIB) hingga tergelincirnya matahari menjelang waktu shalat dhuhur. Disebut shalat dhuha karena shalat dhuha sebagai media tobat, kembali kepada jalan Allah dengan jalan meninggalkan dosa dan memupuk aneka kebaikan. Dengan demikian shalat sunnah dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan oleh seorang muslim ketika waktu dhuha (waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya)

Hukum dari shalat adalah sunnah muakkad (yang ditekankan), karena Nabi melakukannya, menganjurkan para sahabat untuk melakukannya dan menjadikan sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan untuk satu orang oleh beliau, berarti juga wasiat untuk seluruh umat kecuali bila ada dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut. Jumlah rakaat dalam shalat dhuha ada dua, empat, delapan, hingga belasan rakaat. Namun ada tata cara yang masyhur adalah shalat dengan satu salam tiap dua rakaat.²⁶

2. Istighosah

Menurut Barmawie Umari baha istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada

²⁶ Zahrah Nurnajmi Laila, *Pengaruh Sholat Dhuha terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 11 kota Bogor*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah PRESS, 2015) 27-29

Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dan amal sholehnya. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan mengabulkan permohonan itu.

Di dalam istighosah terkandung usaha-usaha pemuasaan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa istighosah bertujuan sebagai berikut :

- a) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b) Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup
- c) Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.²⁷

3. Solusi yang diberikan dalam mengatasi hambatan dalam menanamkan akhlakul karimah

²⁷ Maskur Ade Saputra, Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spriritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya PRESS, 2018) 25-32

Melakukan kerjasama dengan wali murid. Orang tua adalah salah satu faktor terpenting dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa oleh karena itu orang diminta untuk menjalin kerjasama dengan pihak sekolah agar bisa mewujudkan akhlakul karimah pada siswa yang baik dan terarah. Selain itu juga pihak sekolah selalu berusaha memberikan peringatan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan yang bersangkutan dengan akhlak.